

## ANALISIS FAKTOR RESIKO KEJADIAN STUNTING DI DESA HELVETIA

Yuka Oktafirnanda<sup>1\*</sup>, Hasanah Pratiwi Harahap<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi D4 Kebidanan, Institut Kesehatan Helvetia, Medan,

Jl. Kapten Sumarsono No. 107, Medan, 20124

Email : yukaoktafirnanda@helvetia.ac.id

### **RISK FACTOR ANALYSIS OF STUNTING IN VILLAGE HELVETIA**

#### **ABSTRACT**

*Stunting is a condition of failure to thrive in children under five years old caused by chronic malnutrition, since the baby is in the womb and in the early days after the baby is born, but this is only apparent when the child is 2 years old. Many factors trigger stunting in toddlers including mother's knowledge, family income, diet, child snacks, sanitation, parenting, and other factors. The purpose of the study was to see the relationship between breastfeeding history, income, food variety and Child snacks with the incidence of stunting and the most influential variables on the incidence of stunting in Helvetia Village. This research is an analytical survey research with a cross sectional approach. Collecting data using a questionnaire, with respondents under five years as many as 40 people. Analysis data use univariate, Bivariate with Chi-Square and Multivariate using Binary Logistics. Results of the chi-square test, Breastfeeding history, income, Food variety and Child snacks was significantly related to the incidence of stunting in Helvetia Village, Labuhan Deli District with P-Value values of 0.030 , 0.002 , 0.014 , 0,00. And from the Binary Logistics Test, the most dominant variable affecting the incidence of stunting is Child snacks with Exp(B) 10.847. Conclusion There is a relationship between Breastfeeding history, income, Food variety and Child snacks in Helvetia Village, Labuhan Deli District. The most influential variable on stunting is Child Snacks.*

**Keywords:** *Breastfeeding history, income, Food variety, Child snacks, Stunting*

#### **ABSTRAK**

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita yang diakibatkan kekurangan gizi kronis, kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi lahir, namun ini baru terlihat jelas saat anak berumur 2 tahun. Banyak faktor pemicu terjadinya stunting pada balita diantaranya pengetahuan ibu, pendapatan keluarga, pola makan, pola asuh, cemilan anak, riwayat ASI Eksklusif, dan faktor lainnya. Tujuan penelitian untuk melihat hubungan riwayat ASI, pendapatan keluarga, variasi makanan dan cemilan anak dengan kejadian stunting seerta variabel yang paling berpengaruh terhadap kejadian stunting di Desa Helvetia. Penelitian ini merupakan penelitian survei analitik dengan pendekatan cross sectional. Pengumpulan data menggunakan kuisioner, dengan responden anak balita sebanyak 40 orang. Analisa data Univariat, Bivariat dengan Chi-Square dan Multivariat menggunakan Binary Logistik. Dari hasil *chi-square test* Riwayat ASI, Pendapatan Keluarga, Variasi Makanan, dan Cemilan Anak secara signifikan berhubungan dengan kejadian stunting di Desa Helvetia dengan nilai P-Value 0,030 , 0,002 , 0,014 , 0,00. Dan dari Uji *Binary logistic* variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap kejadian stunting adalah Cemilan Anak dengan Exp(B) 10.847. Kesimpulan penelitian ada hubungan Riwayat ASI, Pendapatan Keluarga, Variasi Makanan dan Cemilan Anak dengan Kejadian Stunting di Desa Helvetia Kecamatan Labuhan Deli. Variabel paling berpengaruh terhadap stunting adalah Cemilan anak.

**Kata Kunci :** *Riwayat ASI, Pendapatan Keluarga, Variasi Makanan, Cemilan Anak, Stunting*

Stunting pada anak merupakan dampak defisiensi nutrient selama seribu hari pertama kehidupan, hal ini menimbulkan perkembangan fisik pada anak terhambat. Perkembangan dan peningkatan kualitas hidup anak merupakan upaya penting untuk masa depan Indonesia yang lebih baik. Upaya kelangsungan hidup, perkembangan dan peningkatan kualitas anak berperan penting sejak masa dini kehidupan yaitu masa dalam kandungan, bayi dan anak balita. Pertumbuhan dan perkembangan pada masa balita memerlukan masukan zat-zat gizi yang seimbang dan relatif besar. Hal ini dilakukan untuk mencegah adanya gangguan gizi seperti stunting (Hanifah, 2019).

Stunting merupakan masalah kesehatan masyarakat yang berhubungan dengan meningkatnya risiko kesakitan, kematian dan hambatan pada pertumbuhan baik motorik maupun mental. Stunting dibentuk oleh *growth faltering* dan *catch up growth* yang tidak memadai yang mencerminkan ketidakmampuan untuk mencapai pertumbuhan optimal (Paramashanti, 2019).

Stunting dapat memberikan dampak bagi kelangsungan hidup anak, dampak yang diakibatkan oleh stunting adalah dapat menyebabkan mortalitas dan morbiditas, penurunan perkembangan kognitif, motorik dan bahasa dan berdampak pengeluaran biaya untuk kesehatan, selain itu stunting juga berdampak pada obesitas, penurunan kesehatan reproduksi, penurunan prestasi dan kapasitas belajar dan penurunan kemampuan dan kapasitas kerja di masa depan (Maryunani, 2015). Anak stunting atau bertubuh pendek merupakan indikasi kurangnya asupan gizi, baik secara kuantitas maupun kualitas yang tidak terpenuhi sejak bayi, bahkan sejak dalam kandungan. Selain tubuh pendek stunting dapat menimbulkan dampak lain yaitu gangguan pertumbuhan dan perkembangan. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi stunting pada anak yaitu pengetahuan, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, pola asuh, pola makan, jumlah anggota keluarga, penyakit infeksi, riwayat pemberian ASI Eksklusif, kejadian BBLR dan penyakit kronis (Adriana, 2016).

Gizi pada balita perlu mendapat perhatian yang lebih karena salah satu penyebab kematian balita yang cukup tinggi yaitu keadaan gizi yang buruk. Data dari WHO (*World Health Organization*) menunjukkan bahwa di Afrika jumlah anak usia 0-59 bulan yang mengalami gizi kurang sebesar 17,8%, sedangkan di Asia tenggara sebesar 19,3% (Wulandari & Rahayu, 2019). Prevalensi stunting di Indonesia tahun 2013 sebesar 37,2% dan tahun 2018 sebesar 30,8% dengan target RPJM (Rencana Pembangunan Jangka Menengah) tahun 2018 sebesar 28%. Hal ini menunjukkan bahwa penurunan prevalensi kejadian stunting pada balita belum mencapai target RPJM (Rencana Pembangunan Jangka Menengah). Provinsi tertinggi dengan stunting terdapat di Provinsi Papua sebesar 47,3% (Aridiyah, 2014).

Upaya pemerintah dalam mengatasi masalah stunting melalui *Sustainable Development Goals* (SDGs) adalah ibu hamil dan bersalin harus mendapatkan intervensi pada 1000 hari pertama

di fasilitas kesehatan, menyelenggarakan program pemberian makanan tinggi kalori, protein dan mikronutrien, deteksi dini penyakit, pemberantasan cacangan, konseling KB dan Inisiasi menyusui dini. Pada balita meliputi pemantauan pertumbuhan balita, menyelenggarakan kegiatan pemberian makanan tambahan, menyelenggarakan stimulasi dini perkembangan anak dan memberikan pelayanan kesehatan optimal (Yekti, 2020).

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apa saja faktor yang memengaruhi kejadian stunting di Desa Helvetia, Kecamatan Labuhan Deli Tahun 2021?.

Tujuan Penelitian ini adalah untuk melihat hubungan riwayat ASI, pendapatan keluarga, variasi makanan dan cemilan anak dengan kejadian stunting dan melihat variabel mana yang paling berpengaruh terhadap kejadian stunting di Desa Helvetia, Kecamatan Labuhan Deli.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian survei analitik dengan pendekatan cross sectional. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Helvetia Kecamatan Labuhan Deli Kabupaten Deli Serdang pada bulan Juni-Juli Tahun 2021.

Sampel diambil dengan teknik total populasi, yaitu semua populasi dijadikan sampel. Adapun sampel berjumlah 40 orang anak Balita. Pengumpulan data menggunakan kusioner dengan lembar pencatatan. Dimana responden diberikan 1 pertanyaan dan diminta menjelaskannya. Sebagai contoh variabel variasi makanan, responden diminta menuliskan jenis makanan yang biasa dikonsumsi selama 1 minggu. Kemudian variabel riwayat ASI, yaitu menanyakan apakah responden memberikan ASI Eksklusif dulunya kepada balita, jika tidak memberikan maka wajib menjelaskan makanan apa yang diberikan untuk balita sebagai pengganti ASI.

Analisa data dilakukan secara Univariat, Bivariat dengan Chi-Square dan Multivariat menggunakan Binary Logistik dengan taraf signifikan 0,05 (Sunyoto & Setiawan, 2013).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Univariat

**Tabel 1**  
**Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Riwayat ASI, Pendapatan, Variasi Makanan, dan Cemilan Anak di Desa Helvetia Kecamatan Labuhan Deli**

<b>Riwayat ASI</b>	<b>f</b>	<b>%</b>
Tidak ASI	25	62.5
Asi Eksklusif	15	37.5
Total	40	100.0
<b>Pendapatan Keluarga</b>	<b>f</b>	<b>%</b>
< 2.500.000	13	32.5

Total	40	100.0
<b>Variasi Makanan</b>	<b>f</b>	<b>%</b>
Kurang Baik	10	25.0
Baik	30	75.0
Total	40	100.0
<b>Cemilan Anak</b>	<b>f</b>	<b>%</b>
Kurang Sehat	16	40.0
Sehat	24	60.0
Total	40	100.0

Pada Tabel 1 didapatkan dari analisis univariat dengan 40 responden, bahwa pada variabel riwayat ASI, sebagian besar responden tidak memberikan ASI kepada anaknya 25 orang (62,5%). Variabel pendapatan keluarga rata-rata pendapatan perbulannya memenuhi UMR setempat yaitu Rp 2.500.000,00. Untuk variabel variasi makanan, sebagian besar ibu baik dalam memberikan variasi makanan setiap harinya yaitu sebanyak 30 orang (75%), hanya sebagian kecil makanannya tidak bervariasi. Sedangkan untuk cemilan anak, paling banyak responden memberikan cemilan sehat untuk anaknya yaitu 24 orang (60%).

**Tabel 2**  
**Distribusi Frekuensi Kejadian Stunting di Desa Helvetia Kecamatan Labuhan Deli**

Kategori	f	%
Stunting	11	27.5
Tidak Stunting	29	72.5
Total	40	100.0

Pada tabel 2 dapat dilihat bahwa, dari 40 responden sebagian besar balita tidak mengalami stunting yaitu sebanyak 29 orang (72,5%), namun ada 11 orang balita yang mengalami stunting dengan persentase 27,5 %.

### Analisis Bivariat

Dari tabel 3 dibawah ini terlihat bahwa Riwayat ASI berhubungan secara signifikan dengan kejadian stunting, dengan nilai *p-value* sebesar 0,030. Dimana 10 orang balita yang tidak mendapat ASI Eksklusif mengalami stunting.

**Tabel 3**  
**Hubungan Riwayat ASI dengan Kejadian Stunting di Desa Helvetia Kecamatan Labuhan Deli**

Kejadian Stunting	Riwayat ASI			%	<i>P-Value</i>
	ASI Eksklusif	Tidak ASI Eksklusif	Total		
Stunting	1	10	11	27,5	0,030
Tidak Stunting	14	15	29	72,5	
Total	15	25	40	100	

signifikan dengan kejadian stunting dengan *p-value* sebesar 0,002. Sebagian besar responden memiliki pendapatan keluarga  $\geq$ UMR yaitu Rp 2.500.000 dan balita tidak stunting sebanyak 24 orang, hanya sebagian kecil responden dengan penghasilan  $\geq$  UMR dan balita mengalami stunting.

**Tabel 4**  
**Distribusi Hubungan Pendapatan Keluarga dengan Kejadian Stunting**  
**di Desa Helvetia Kecamatan Labuhan**

Kategori Stunting	Pendapatan		Total	%	P-Value
	<2,5jt	$\geq$ 2,5jt			
Stunting	8	3	11	27,5	0,002
Tidak Stunting	5	24	29	72,5	
Total	13	27	40	100	

Dari tabel 5 bisa kita lihat bahwa Variasi makanan berhubungan secara signifikan dengan kejadian stunting, dengan nilai *p-value* sebesar 0,014. Sebagian besar balita memiliki variasi makanan yang baik dan tidak mengalami stunting sebanyak 25 orang.

**Tabel 5**  
**Distribusi Hubungan Variasi Makanan dengan Kejadian Stunting**  
**di Desa Helvetia Kecamatan Labuhan**

Kategori Stunting	Variasi Makanan		Total	%	P-Value
	Tidak Baik	Baik			
Stunting	6	5	11	27,5	0,014
Tidak Stunting	4	25	29	72,5	
Total	10	30	40	100	

Dari Tabel 6 dapat dilihat bahwa Cemilan Anak berhubungan secara signifikan terhadap kejadian Stunting pada Balita, dengan nilai *p-value*  $0,000 <$  dari 0,005. Sebagian besar responden yang menyediakan cemilan sehat untuk balitanya, tidak mengalami stunting sebanyak 24 orang, dan 0 untuk yang mengalami stunting.

**Tabel 6**  
**Distribusi Hubungan Cemilan Anak dengan Kejadian Stunting**  
**di Desa Helvetia Kecamatan Labuhan**

Kategori Stunting	Cemilan Anak		Total	%	P-Value
	Kurang Sehat	Sehat			
Stunting	11	0	11	27,5	0,000
Tidak Stunting	5	24	29	72,5	
Total	16	24	40	100	

Dari Tabel 7 dibawah ini, dapat dilihat bahwa dari 4 variabel yang tidak tereliminasi ada 2 variabel yaitu Riwayat ASI dan Cemilan Anak. Namun variabel yang paling berpengaruh terhadap kejadian stunting adalah Cemilan Anak dengan nilai *Exp (B)* paling besar yaitu 10.847.

**Tabel 7**  
**Pengaruh Riwayat ASI, Pendapatan Keluarga, Variasi Makanan, dan Cemilan Anak Terhadap Kejadian Stunting di Desa Helvetia Kecamatan Labuhan**

		<i>B</i>	<i>S.E.</i>	<i>Wald</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>	<i>Exp(B)</i>	<i>95% C.I. for EXP(B)</i>	
								<i>Lower</i>	<i>Upper</i>
<i>Step</i>	Riwayat_ASI	19.312	6113.199	.000	1	.997	4.518	.000	.
<i>1<sup>a</sup></i>	Pendapatan	1.393	1.437	.939	1	.332	.987	.241	67.292
	Variasi_Makanan	-16.895	6113.199	.000	1	.998	.827	.000	.
	Cemilan_Anak	35.447	9038.368	.000	1	.997	8.137	.000	.
	Constant	-41.594	9038.369	.000	1	.996	.000		
<i>Step</i>	Riwayat_ASI	2.858	1.425	4.021	1	.045	5.106	1.067	284.567
<i>2<sup>a</sup></i>	Pendapatan	1.322	1.412	.878	1	.349	.920	.236	59.668
	Cemilan_Anak	20.400	7876.146	.000	1	.998	7.310	.000	.
	Constant	-27.331	7876.147	.000	1	.997	.000		
<i>Step</i>	Riwayat_ASI	2.890	1.364	4.489	1	.034	5.735	1.242	260.918
<i>3<sup>a</sup></i>	Cemilan_Anak	20.974	7916.673	.000	1	.998	10.847	.000	.
	Constant	-26.061	7916.674	.000	1	.997	.000		

## PEMBAHASAN

### Hubungan Riwayat ASI dengan Kejadian Stunting

ASI eksklusif adalah pemberian ASI saja sejak bayi dilahirkan sampai usia 6 bulan tanpa memberikan makanan dan minuman tambahan seperti susu formula, air jeruk, teh, madu dan air putih. Pemberian ASI eksklusif akan menjamin terjadinya perkembangan potensi kecerdasan anak secara optimal, karena ASI merupakan nutrisi ideal dengan komposisi tepat dan sangat sesuai dengan kebutuhan bayi, pemberian ASI secara benar akan dapat mencukupi kebutuhan bayi sampai usia 6 bulan tanpa makanan pendamping ASI (Asih, 2016).

ASI merupakan asupan gizi yang sesuai dengan kebutuhan akan pertumbuhan dan perkembangan anak. Bayi yang tidak mendapatkan ASI dengan cukup berarti memiliki asupan gizi yang kurang baik dan dapat menyebabkan kekurangan gizi salah satunya adalah stunting. Karena salah satu manfaat ASI adalah mendukung pertumbuhan bayi terutama tinggi badan karena kalsium ASI lebih efisien diserap dibanding susu pengganti ASI atau susu formula, sehingga bayi yang mendapat ASI Eksklusif cenderung memiliki

bayi yang diberikan susu formula. ASI mengandung kalsium yang lebih banyak dan dapat diserap tubuh dengan baik sehingga dapat memaksimalkan pertumbuhan terutama tinggi badan dan dapat terhindar dari resiko stunting (Yuliana et al., 2019).

Manfaat ASI bagi bayi adalah enam hingga delapan kali lebih jarang menderita kanker anak (leukemia), risiko dirawat dengan sakit saluran pernapasan 3 kali lebih jarang dari bayi yang rutin konsumsi susu formula, sebanyak 47% lebih jarang diare, mengurangi risiko kencing manis, terhindar dari alergi, mengurangi risiko penyakit jantung dan pembuluh darah, mengurangi penyakit menahun seperti usus besar, mengurangi terkena asma dan mengurangi risiko kekurangan gizi dan obesitas (Adriana, 2016).

Dari hasil penelitian juga membuktikan bahwa rata-rata ibu yang memberikan ASI eksklusif dan dilanjutkan hingga 2 tahun dengan MP-ASI tidak mengalami stunting. dan anak balita yang mengalami stunting lebih banyak pada kelompok ibu yang tidak memberikan ASI kepada anaknya. Ibu tidak memberikan ASI kepada anak dengan alasan ASI tidak keluar, ibu bekerja, dan anak tidak mau menyusu. Padahal ini dapat diatasi dengan baik jika ibu mau dan berniat memberikan ASI kepada anak. namun disisi lain tingkat pendidikan juga mempengaruhinya, semakin tinggi pendidikan tingkat penerimaan informasi dan pengetahuan tentang gizi juga akan bagus. Faktor lainnya kurangnya pengetahuan tentang pentingnya ASI, jarang datang keposyandu dan keterbatasan jarak dan waktu untuk mengikuti penyuluhan tentang ASI yang diadakan oleh petugas kesehatan setempat.

### **Hubungan Pendapatan Keluarga dengan Kejadian Stunting**

Salah satu faktor penyebab kurang gizi pada balita adalah status sosial ekonomi, dimana tingkat penghasilan keluarga sangat menentukan jenis pangan yang akan dibeli dengan adanya tambahan penghasilan. Seseorang dengan status sosial ekonomi rendah membelanjakan sebagian besar untuk kebutuhan hidup, sedangkan seseorang dengan status sosial ekonomi tinggi membelanjakan sebagian besar untuk menunjang kebutuhan hidup seperti vitamin, susu, dan lain-lai. Jadi penghasilan merupakan faktor penting bagi kuantitas dan kualitas makanan. Antara penghasilan dan gizi jelas ada hubungan yang menguntungkan (Nurmayasanti & Mahmudiono, 2019).

memenuhi kebutuhan makanan sejumlah yang diperlukan, setidaknya keanekaragaman bahan makanan kurang dapat dijamin karena dengan uang terbatas itu tidak akan banyak pilihan untuk menyediakna bahan makanan. Masyarakat yang berpenghasilan rendah biasanya membelanjakan sebagian besar dari pendapatan untuk membeli makanan. Pendapatan juga menentukan jenis pangan yang akan dikonsumsi (Hidayat & Ismawati, 2019).

Penelitian Dewi, tentang Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita 24-36 bulan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Gadingrejo dengan salah satu variabel status ekonomi nilai P-Value 0,004. Dimana keluarga dengan penghasilan dibawah UMP cenderung memiliki balita stunting di bandingkan dengan keluarga yang berpendapatan diatas UMP. Hal ini disebabkan karena keluarga dengan pendapatan diatas UMP akan mampu memenuhi kebutuhan primer dan sekunder anak dan asupan nutrisi anak terpenuhi sesuai kebutuhan sehingga anak dapat tumbuh secara optimal, sedangkan keluarga dengan pandapatan dibawah UMP cenderung mengkonsumsi makanan dalam segi kuantitas dan kurang kualitas dan kurang bervariasi sehingga mempengaruhi asupan nutrisi anak yang kurang dari kebutuhan (Dewi et al., 2019).

### **Hubungan Variasi Makanan dengan Kejadian Stunting**

Variasi makanan tidak dapat dipisahkan dari pola makan anak dimana ini merupakan perilaku yang dapat mempengaruhi status gizi. Pola pemberian makan adalah gambaran asupan gizi mencakup macam, jumlah, dan jadwal makan dalam pemenuhan nutrisi (Kemenkes RI, 2014).

Pola makan dengan variasi makanan yang baik pada balita hal yang sangat penting untuk diperhatikan seorang ibu, pola makan yang teratur dengan jenis makanan yang bervariasi akan menentukan status gizi anak. Balita berada pada usia emas, sehingga jika ibu tidak mengontrol pola makan anak dengan baik maka akan berefek sangat buruk bagia anak dimasa depan.

Jenis konsumsi makanan sangat menentukan status gizi seorang anak, makanan yang berkualitas baik jika menu harian memberikan komposisi menu yang bergizi, seimbang dan bervariasisesuai dengan kebutuhannya (Hayati et al., 2012). Dengan begitu pola makan

namun komposisi dan zat gizi yang terkandung didalam makanan tersebut juga hal yang tidak kalah penting untuk diprioritaskan. Menu dengan gizi yang seimbang, makanan yang bervariasi dan pola makan yang teratur adalah salah satu cara mencegah stunting pada anak.

### **Hubungan Cemilan Anak dengan Kejadian Stunting**

Camilan atau snack adalah makanan ringan yang dikonsumsi diantara waktu makan utama. Camilan disukai oleh anak-anak dan orang dewasa, yang umumnya dikonsumsi kurang lebih 2-3 jam diantara waktu makan utama, yaitu pada pukul 10 pagi dan pukul 4 sore (Dewi et al., 2019).

Banyak sekali variasi cemilan yang beredar di masyarakat, baik cemilan sehat maupun yang tidak sehat. Cemilan sehat adalah makanan yang halal, mengandung zat gizi yang diperlukan tubuh, disajikan dalam wadah atau kemasan tertutup, tidak mengandung bahan tambahan makanan yang berbahaya dan atau dalam jumlah yang berlebihan serta tidak basi atau rusak secara fisik (Lia Kurniawaty, 2017)

Balita memerlukan cemilan yang sehat untuk ia konsumsi setiap harinya, disela-sela jam makan pokok. Sebaik-bainya cemilan balita adalah cemilan yang dibuat oleh Ibu, sehingga ibu dapat memastikan kandungan yang ada pada cemilan anak baik dan bersih. Namun dari penelitian yang dilakukan masih ada ibu yang memberikan cemilan berupa makanan frozen food seperti sosis dan sangat banyak ibu yang mengaku sering membelikan anak jajanan diwarung terdekat berupa ciki-ciki dan makanan lainnya. Camilan atau jajanan tidak sehat yang dikonsumsi anak, berpotensi menyebabkan gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak, sehingga beresiko mengalami stunting. Keberagaman jenis makanan dan keseimbangan gizi yang dikonsumsi dibutuhkan tubuh untuk hidup sehat, aktif, tumbuh dan berkembang. Pemilihan camilan atau jajanan yang salah pada anak menyebabkan gangguan kesehatan dikarenakan kandungan camilan yang mengandung bahan-bahan berbahaya dan mungkin tidak dapat ditoleransi oleh tubuh balita (Setiawandari, 2020).

Pemberian camilan ini juga berkaitan erat dengan asupan zat gizi yang masuk ke tubuh balita, dimana asupan zat gizi pada balita sangat penting dalam mendukung pertumbuhan

yang dapat menyebabkan stunting. Selain itu, Pemberian cemilan juga perlu dijadwalkan dengan baik oleh ibu, agar tidak mengganggu jadwal makan pokok anak. Agar Asupan gizi yang masuk kedalam tubuh anak seimbang dan anak dapat tubuh dan berkembang dengan baik, sehingga terhindar dari resiko stunting.

### **Pengaruh Riwayat ASI, Pendapatan Keluarga, Variasi Makanan, dan Cemilan Anak Terhadap Kejadian Stunting**

Dari analisis data menggunakan *binary logistic test* yang telah dilakukan, dari 4 variabel yaitu riwayat asi, pendapatan keluarga, variasi makanan, dan cemilan anak, variabel yang paling berpengaruh adalah cemilan anak dengan nilai *Exp (B)* paling besar.

Permasalahan stunting (gagal tumbuh atau kerdil) di Indonesia masih menjadi keprihatinan bersama. Menurut data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesmas) tahun 2018, angka kejadian stunting di Indonesia mencapai 30,8%. Walaupun sudah menurun dibandingkan dengan tahun 2013 yaitu sekitar 37,2%, angka tersebut masih tergolong tinggi karena masih berada di atas ambang maksimal dari WHO yaitu sebesar 20% (Riskesmas, 2018).

Dr. dr. Dian Novita Chandra, M. Gizi, staf pengajar dari Departemen Ilmu Gizi FKUI mengatakan bahwa stunting merupakan suatu kondisi pertumbuhan tinggi badan anak yang terhambat atau perawakan pendek yang merupakan manifestasi kronis dari kekurangan gizi atau mengalami kekurangan gizi dalam waktu yang cukup lama. Penyebab terjadinya stunting adalah multifaktorial. Penyebab paling utama adalah kekurangan gizi kronis pada awal 1.000 hari pertama kehidupan yaitu sejak awal kehamilan (konsepsi) hingga anak berusia dua tahun. Kekurangan gizi dapat berupa kurangnya jumlah asupan makanan, atau kualitas makanan yang kurang baik, seperti kurangnya variasi makanan. Faktor lain yang turut berperan dalam risiko stunting antara lain kesehatan ibu selama kehamilan, pola asuh dan kesehatan anak atau kekerapan mengalami penyakit infeksi, kondisi sosio-ekonomi serta lingkungan (Wulandari & Rahayu, 2019).

Asupan nutrisi adalah hal yang sangat perlu diperhatikan pada balita. Salah satu yang sering disepelakan adalah cemilan anak yang selalu dimakan setiap harinya. Orang tua banyak yang tidak tau kandungan cemilan yang dimakan anak-anaknya. Begitu pula cara

memakan makanan yang tidak bisa di toleransi tubuhnya, apa lagi jika dimakan terus menerus, maka akan beresiko pada pertumbuhan dan perkembangan anak balita. Dari penelitian yang sudah dilakukan terdapat 11 balita yang mengalami stunting dan 29 lainnya tidak stunting. 11 balita yang mengalami stunting mendapatkan cemilan yang kurang sehat dari orang-orang terdekatnya. Beberapa ibu mengatakan bahwa ia sering memberikan anaknya jajanan berupa makanan ringan yang dibeli di warung dan supermarket, juga jika anak tidak mau makan sering digantikan dengan frozen food, seperti sosis, naget, kentang, bakso. Banyak ibu berpersepsi keliru terhadap ini, bahwa anak-anak yang mals makan diberikan jalan pintas untuk mengkonsumsi frozen food. Menurut kebanyakan ibu makanan ini sehat, karena tinggi proteinnya. Padahal tidak begitu adanya, frozen food banyak mengandung MSG, tepung, gum, lebih tinggi kalori, lemak, gula, dan kandungan lainnya yang akan menyebabkan terganggu tumbuh kembang anak.

Selain cemilan anak, banyak lagi faktor lain yang meningkatkan resiko stunting, diantaranya riwayat pemberian ASI Eksklusif, Variasi makanan, pendapatan keluarga. Seperti yang kita tau ASI Eksklusif adalah makanan yang sangat bagus untuk bayi usia 0-6 bulan, namun masih banyak ibu yang tidak memberikan ASI kepada banyinya. Dari penelitian yang dilakukan ada 25 bayi yang tidak diberikan ASI oleh ibu dan 10 orang diantaranya mengalami stunting. selanjutnya variabel variasi makanan, dari 11 orang yang mengalami stunting 6 diantaranya adalah balita yang makanannya kurang bervariasi. Ibu mengatakan bahwa anak hanya mau makan jika lauk dan sayurinya itu-itu saja, jika diberikan yang lain anaknya tidak mau. Padahal ini berhubungan erat dengan pengenalan makanan saat anak memasuki usia MP-ASI, jika ibu memperkenalkan makanan yang bervariasi saat usia tersebut tentu hal ini tidak akan menjadi masalah lagi. Berikutnya adalah pendapatan keluarga, tentu ini jelas berpengaruh. Jika pendapatan keluarga tiap bulannya rendah, maka ia tidak akan bisa memenuhi gizi anaknya, dan makan yang disajikan juga tidak akan bervariasi karena terbatasnya kemampuan daya beli keluarga tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 11 orang yang mengalami stunting 8 diantaranya adalah pendapatan keluarga dibawah UMR.

Riwayat ASI, pendapatan keluarga, variasi makanan dan cemilan anak berhubungan secara signifikan dengan kejadian stunting di Desa Helvetia Kecamatan Labuhan Deli Tahun 2021. Dimana variabel yang paling berpengaruh terhadap kejadian stunting adalah cemilan anak.

## SARAN

Disarankan agar tenaga kesehatan setempat secara berkala memberikan penyuluhan, konseling, dan forum-forum diskusi mengenai stunting terutama mengajarkan para ibu untuk mengetahui cemilan sehat bagi anak. Dengan begitu ibu-ibu akan tau cara melihat nilai gizi dan kandungan yang baik pada cemilan anak. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya melakukan pengkajian tentang pola asuh, asupan zat gizi makro dan mikro, sanitasi lingkungan, pola istirahat dan tidur anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adriana. (2016). *Pengantar Gizi Masyarakat*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Aridiyah, F. O. (2014). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Balita di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan di Kabupaten Jember. *Repository UNEJ* 61794.
- Asih, Y. (2016). *Asuhan Kebidanan Nifas dan Menyusui*. Jakarta: Trans Info Media.
- Dewi, A. P., Ariski, T. N., & Kumalasari, D. (2019). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita 24–36 Bulan di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Gadingrejo Kabupaten Pringsewu. *Wellness And Healthy Magazine*, 1(2), 231–237.
- Hanifah. (2019). *Gizi Dalam Siklus Daur Kehidupan*. Yogyakarta; CV Andi Utama.
- Hayati, A. W., Hardinsyah, H., Jalal, F., Madanijah, S., & Briawan, D. (2012). Pola Konsumsi Pangan dan Asupan Energi dan Zat Gizi Anak Stunting dan Tidak Stunting 0—23 Bulan. *Jurnal Gizi dan Pangan*, 7(2), 73–80.
- Hidayat, A. N., & Ismawati, I. (2019). Faktor-Faktor Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Upt Puskesmas Kramatwatu Kabupaten Serang. *Jurnal BIMTAS: Jurnal Kebidanan Umtas*, 3(1), 28–35.

- Lia Kurniawaty. (2017). Peningkatan Pengetahuan Tentang Makanan Sehat Melalui Kegiatan Bermain Cooking Class. *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*, 4(2), 1-17.
- Maryunani, A. (2015). *Ilmu Kesehatan Anak Dalam Kebidanan*. Jakarta; Trans Info Media.
- Nurmayasanti, A., & Mahmudiono, T. (2019). Status Sosial Ekonomi dan Keragaman Pangan pada Balita Stunting dan Non-Stunting Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Wilangan Kabupaten Nganjuk. *Amerta Nutrition*, 3(2), 114–121.
- Paramashanti, A. (2019). *Gizi Bagi Ibu dan Anak*. Yogyakarta; CV. Pustaka Baru.
- Riset Kesehatan Dasar. (2018). [www.Litbang Kemenkes.go.id](http://www.Litbang Kemenkes.go.id)
- Setiawandari, S., & Latifah, A. (2020, Desember). Optimalisasi Peran Keluarga Mencegah Stunting Melalui Pendekatan Emotional Demonstration Tidak Memberikan Camilan Sembarangan. *Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat UNDIP 2020* (Vol. 1, No. 1).
- Sunyoto, D., & Setiawan, A. (2013). *Buku Ajar: Statistik Kesehatan*. Yogyakarta; Nuha Medika
- Wulandari, W., & Rahayu, F. (2019). Analisis Faktor Resiko Kejadian Stunting Di Puskesmas Kerkap Bengkulu Utara. *Ist Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Kesehatan*, pp 50–54.
- Yekti, R. (2020). *SDGs (Sustainable Development Goals) Dan 1000 Hari Pertama Kehidupan*. Repository Universitas Kristen Indonesia. 2325-1.
- Yuliana, W., ST, S., Keb, M., & Hakim, B. N. (2019). *Darurat stunting dengan melibatkan keluarga*. Yayasan Ahmar; Cendekia Indonesia.